

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh (Kumboyono, 2012). Pada awalnya kebanyakan orang menghisap tembakau dengan menggunakan pipa. Pada tahun 1840-an barulah mengenal rokok, tetapi belum mempunyai dampak dalam pemasaran tembakau. Mendekati tahun 1881 baru terjadi produksi rokok secara besar-besaran dengan bantuan mesin. Pada beberapa dekade muncul bukti-bukti kuat bahwa penggunaan tembakau berhubungan dengan beberapa penyakit (Soetjningsih, 2004).

Di dalam sebatang rokok terkandung 4000 jenis senyawa kimia dengan 3 komponen utama yaitu nikotin (zat bersifat adiktif), tar (zat bersifat karsinogenik), dan karbon monoksida (CO) yang merupakan gas beracun yang menurunkan kandungan oksigen dalam darah. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa merokok merupakan faktor risiko utama dari penyakit jantung, penyakit paru kronik, kanker, diabetes melitus, dan penyakit lainnya seperti fertilitas dan impotensi (Kemenkes RI, 2012).

Sebuah penelitian di Amerika Serikat mendapatkan bahwa pada semua etnis kecuali orang Amerika keturunan Afrika, angka kejadian merokok pada remaja lebih tinggi daripada angka kejadian merokok pada dewasa. Angka kejadian pada remaja di Amerika Serikat pada tahun 2000 melebihi 25% dari angka kejadian merokok pada orang dewasa, dan dikatakan terdapat peningkatan sekitar 50% dari tahun 1988. Lebih dari 80% perokok mulai merokok sebelum berusia 18 tahun serta diperkirakan sekitar 3000 remaja mulai merokok setiap hari (Soetjningsih, 2004).

Indonesia menempati urutan ke 5 negara pengonsumsi rokok terbanyak di Asia, WHO memprediksikan bahwa tahun 2020, penyakit yang disebabkan oleh

rokok akan mengakibatkan kematian sekitar 8,4 juta jiwa di dunia dan setengah dari kematian tersebut berasal dari Asia (Rosmanijar, 2013).

Hasil survei Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) terhadap remaja di Indonesia, saat ini perokok pemula remaja usia 10-14 tahun naik 2 kali lipat dalam 10 tahun terakhir, dari 5,9% (2001) menjadi 17,5% (2010), sementara perokok pemula usia 15-19 tahun menurun dari 58,9% menjadi 43,3%. Keadaan ini menunjukkan adanya pergeseran perokok pemula ke kelompok usia yang lebih muda (DepkesRI, 2013).

Rerata proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3%. Proporsi perokok di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 26,7% dengan karakteristik umur penduduk ≥ 10 tahun (Riskesdas, 2013).

Di Indonesia terdapat berbagai jenis sekolah yang berdasarkan penyelenggaraannya dibagi menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah swasta diselenggarakan oleh masyarakat (Bachrie, 2009). Siswa Sekolah Negeri adalah siswa yang bersekolah pada lembaga pemerintah, dimana pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi mereka tanpa diskriminasi. Sedangkan Siswa Sekolah Swasta adalah siswa yang bersekolah pada lembaga non-pemerintah. Sekolah swasta untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberikan sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya (Suseno, 2009).

Terdapat beberapa perbedaan diantara sekolah swasta dan sekolah negeri. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat adalah tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas. Tidak bisa dipungkiri, jumlah siswa yang belajar di sekolah negeri jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belajar di sekolah swasta. Jumlah siswa ini berpengaruh terhadap perhatian guru. Di sekolah negeri, guru-guru cenderung hanya memperhatikan siswa-siswa yang menonjol. Sedangkan di sekolah swasta, guru-guru bisa lebih memahami anak

didiknya. Meski siswa yang cerdas dan siswa yang nakal tetap terlihat lebih menonjol, namun guru-guru sekolah swasta masih bisa memahami siswa-siswa yang lainnya, sehingga guru paham betul karakteristik setiap anak didiknya (Esaputra, 2013).

Selain tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas, perbedaan pada sekolah swasta dan sekolah negeri dapat dilihat dari fasilitas. Dengan biaya yang tergolong standar dari pemerintah, fasilitas sekolah negeri masih kalah jika dibandingkan dengan sekolah swasta yang biayanya tidaklah murah. Fasilitas kelas yang menunjang seperti *air conditioner*, *LCD projector*, laptop dan lainnya tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sekolah negeri tidak bisa secara penuh memberikan fasilitas ini kepada seluruh siswanya. Berbeda dengan sekolah swasta yang memiliki cukup biaya untuk memberikan fasilitas yang berkualitas bagi seluruh siswanya. Tidak hanya fasilitas di dalam kelas, melainkan juga fasilitas luar kelas seperti lapangan olahraga, stadion basket milik pribadi, serta bus sekolah (Esaputra, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok pada Siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Pontianak. Alasan penulis membandingkan SMA Swasta dan SMA Negeri karena penulis ingin melihat apakah dengan berbagai faktor yang membedakan kedua sekolah seperti tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas dan fasilitas disekolah tersebut berpengaruh pada tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada masing-masing sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang merokok pada siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Pontianak.
- Apakah terdapat perbedaan tingkat sikap tentang merokok pada siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Pontianak.

- Apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku merokok pada siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Pontianak.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah dapat mengetahui dan membandingkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku merokok antar siswa SMA Swasta dengan SMA Negeri.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku merokok siswa SMA Swasta dengan SMA Negeri di Pontianak.

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang mendalam mengenai bahaya merokok, serta menambah referensi perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai status merokok pada siswa.

Diharapkan dengan adanya informasi dan data yang di peroleh peneliti sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesadaran untuk tidak merokok.

1.5 Landasan Teori

Perilaku merokok adalah masalah yang sangat fenomenal, meskipun sudah diketahui dampak negatif yang disebabkan oleh rokok, tapi jumlah perokok bukannya menurun malah semakin meningkat (Rosmanijar, 2013).

Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Jika merujuk konsep transmisi perilaku, pada dasarnya perilaku merokok pada pelajar dapat ditransmisikan melalui transmisi vertikal yang dilakukan oleh orang tua dan melalui transmisi horizontal yang dilakukan oleh teman sebaya (Helmi, 2000).

Salah satu karakteristik umum perkembangan remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya (Ali, 2010). Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya aspek krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu ketika mereka sedang mencari jati dirinya (Nasution, 2007).

Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi adalah para remaja melakukan kegiatan yang mengarah ke arah negatif seperti kebiasaan merokok (Rosmanijar, 2013).

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, dan artis pada reklame tembakau di media. Orang tua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75% salah

satu atau kedua orang tuanya merokok. Melalui sebuah studi Kohort didapatkan peralihan usia perokok pemula dari yang awalnya dewasa muda bergeser ke usia remaja. Hal yang paling berpengaruh dalam peralihan ini adalah orang tua merokok dan konflik keluarga (Soetjningsih, 2004).

Sekolah negeri maupun sekolah swasta memiliki karakteristik masing-masing yang menampilkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat adalah dari tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid dikelas. Untuk hal ini sekolah negeri akan kalah jauh dibanding sekolah swasta dikarenakan jumlah murid yang sangat banyak dalam satu kelasnya untuk sekolah negeri. Pada sekolah negeri jumlah siswa dalam satu kelas dapat mencapai 40 hingga 45 orang. Hal ini mengakibatkan guru sekolah negeri kurang memperhatikan setiap muridnya dibandingkan guru sekolah swasta baik dalam hal akademik, sikap maupun perilaku murid di sekolah tersebut (Suryati, 2012).